

II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Pengertian Geografi

Geografi adalah ilmu yang mempelajari persamaan dan perbedaan fenomena geosfer dengan sudut pandang kelengkapan atau kewilayahan dalam konteks keruangan (Seminar dan Lokakarya Geografi tahun 1988 yang diprakarsai oleh Ikatan Geografi Indonesia (IGI) dalam Budiyono, 2003:3)

Lebih lanjut lagi Bintarto dalam Budiyono (2003:3) menyatakan bahwa geografi adalah ilmu pengetahuan yang menciptakan, menerangkan sifat-sifat bumi, menganalisa gejala-gejala alam dan penduduk serta mempelajari corak yang khas mengenai kehidupan dan berusaha mencari fungsi dari unsur-unsur bumi dalam ruang dan waktu.

Berdasarkan pendapat Bintarto di atas, ilmu geografi sangat berperan penting dalam mendeskripsikan fenomena-fenomena fisik maupun sosial di permukaan bumi secara teliti, terarah dan harus rasional khususnya mengenai keberadaan lokasi yang berbeda-beda di permukaan bumi sebagai tempat beraktivitas dan tempat hidup manusia.

Geografi ekonomi adalah cabang geografi manusia yang bidang studinya struktur keruangan aktivitas ekonomi. Dengan demikian, titik berat studinya adalah aspek keruangan struktur ekonomi manusia yang termasuk kedalamnya bidang pertanian, industri, perdagangan, transportasi, komunikasi, dan lain sebagainya. Aktivitas di bidang pertanian khususnya petani sayuran lahan sawah banyak di pengaruhi oleh faktor lingkungan dimana para petani memanfaatkan sumber daya alam khususnya mata air dari gunung sebagai sumber air untuk mengairi sawahnya.

2.1.2 Karakteristik Petani Sayuran

Karakteristik adalah sifat-sifat khusus yang dimiliki oleh suatu benda Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005:308), karakteristik berasal dari kata “karakter” yang mempunyai sifat khusus. Berdasarkan pendapat tersebut bahwasannya karakteristik ialah sifat-sifat khusus yang menggambarkan keadaan pada suatu objek tertentu.

Petani menurut Anwas Adilaga (1982:1) adalah orang yang melakukan kegiatan bercocok tanam hasil bumi atau memelihara ternak dengan tujuan untuk memperoleh kehidupan dari kegiatan. Kecuali itu merupakan kegiatan manusia yang melakukan kegiatan pembukaan lahan dan menanaminya dengan berbagai jenis tanaman.

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia sayuran adalah daun-daun seperti sawi, tumbuh-tumbuhan (taoge), polong atau bijian (kapri, buncis) dan sebagainya yang dapat di masak. Secara umum sayuran merupakan bahan pangan asal tumbuhan yang biasanya mengandung kadar air tinggi dikonsumsi

dalam keadaan segar atau setelah diolah secara minimal. (<http://id.wikipedia.org/wiki/Sayuran>, di akses pada tanggal 6 Desember 2011).

Berdasarkan pengertian di atas karakteristik petani sayuran adalah sifat-sifat khusus petani yang melakukan kegiatan bercocok tanam sayuran dengan tujuan untuk memperoleh kehidupan dari kegiatan tersebut.

2.1.3 Lahan Sawah

Sawah adalah lahan usaha pertanian yang secara fisik berpermukaan rata, dibatasi oleh pematang, serta dapat ditanami padi, palawija atau tanaman budidaya lainnya. Kebanyakan sawah digunakan untuk bercocok tanam padi. Untuk keperluan ini, sawah harus mampu menyangga genangan air karena padi memerlukan penggenangan pada periode tertentu dalam pertumbuhannya. Untuk mengairi sawah digunakan sistem irigasi dari mata air, sungai atau air hujan. Sawah yang terakhir dikenal sebagai sawah tadah hujan, sementara yang lainnya adalah sawah irigasi (<http://id.wikipedia.org/wiki/Sawah>, di akses pada tanggal 16 Mei 2011).

Lahan Sawah adalah lahan pertanian yang berpetak-petak dan dibatasi oleh pematang (galengan), saluran untuk menahan/menyalurkan air, yang biasanya ditanami padi sawah tanpa memandang dari mana diperolehnya atau status lahan tersebut. Termasuk disini lahan yang terdaftar di Pajak Hasil Bumi, Iuran Pembangunan Daerah, lahan bengkok, lahan serobotan, lahan rawa yang ditanami padi dan lahan-lahan bukaan baru. Lahan sawah mencakup sawah pengairan, tadah hujan, sawah pasang surut, rembesan, lebak dan lain sebagainya. (Lampung Dalam Angka 2010)

Berdasarkan pengertian di atas, lahan sawah adalah lahan yang berpetak-petak yang secara fisik berpermukaan rata, dibatasi oleh pematang (galengan), dapat ditanami padi, palawija, dan tanaman budidaya lainnya. Untuk mengairi sawah digunakan sistem irigasi, mata air, sungai atau air hujan.

2.1.4 Umur

Umur adalah waktu hidup atau ada sejak dilahirkan (Kamus Bahasa Indonesia, 2005:1244) sedangkan menurut Kartono (95:56), umur adalah usia seseorang pada saat ulang tahun terakhir. Dengan demikian umur merupakan salah satu identitas seseorang yang mampu mencerminkan seseorang dalam aktivitas sehari-hari kaitanya dalam produktivitas kerja.

Selanjutnya dalam penelitian ini pengolongan umur produktif berdasarkan daeljoeni (1977:74) bahwa :

- a. Umur 0-14 tahun (belum produktif).
- b. Umur 15-19 tahun (belum produktif penuh).
- c. 20-54 tahun (produktif penuh).
- d. 55-64 tahun (tidak produktif lagi).
- e. 65+ (tidak produktif penuh lagi).

Pada dasarnya pekerjaan sebagai petani merupakan jenis pekerjaan kasar dan berat. Fisik dan tenaga yang kuat tersebut biasanya dimiliki oleh seseorang yang masuk dalam usia produktif penuh. Usia produktif penuh yang dimaksud yaitu usia antara 20 sampai 54 tahun. Dimana seseorang yang memiliki fisik dan tenaga yang kuat akan dapat melakukan pekerjaan dengan maksimal.

2.1.5 Pendidikan Formal Petani sayuran

Pendidikan dapat diartikan sebagai salah satu sarana dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia, yang dapat bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidupnya. Pendidikan dapat ditempuh melalui pendidikan formal dan informal. Pengaruh pendidikan terhadap petani memang tidak secara langsung, namun melalui pembentukan pola pikir petani yang lebih modern. Pola pikir modern pada petani dalam bentuk inovasi pertanian dan penggunaan teknologi pertanian guna meningkatkan produktivitas hasil pertaniannya.

Pada kenyataannya terdapat berbagai kendala dalam proses pendidikan diantaranya pemerataan pendidikan. Masalah pemerataan pendidikan adalah persoalan bagaimana sistem pendidikan dapat menyediakan kesempatan yang seluas-luasnya kepada seluruh warga negara untuk memperoleh pendidikan, sehingga pendidikan itu menjadi wahana bagi pembangunan sumber daya manusia untuk menunjang pembangunan (Umar Tirtarahardja dan S.L. La Sulo, 2005:227).

Pendidikan dalam penelitian ini adalah lama pendidikan formal yang ditempuh oleh petani, dalam hal ini adalah kepala keluarga petani sayuran lahan sawah. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 pasal 17, 18, dan 19 tentang sistem pendidikan bahwa pendidikan di bagi menjadi 3 jenjang pendidikan, yaitu sebagai berikut :

- a. Pendidikan dasar = SD dan SMP
- b. Pendidikan menengah = SMA/SMK Sederajat
- c. Pendidikan Tinggi = Diploma/Sarjana

Tinggi rendahnya pendidikan formal yang ditempuh petani sedikit berpengaruh terhadap pola pertanian yang diterapkan petani tersebut. Petani yang berpendidikan tinggi akan cenderung menerapkan inovasi atau penemuan baru guna lebih meningkatkan hasil produksi pertaniannya. Petani yang berpendidikan rendah biasanya sulit untuk menerapkan pola pertanian modern yang berbasis teknologi dan hanya memilih menerapkan pola pertanian lama sesuai pengetahuan yang dimilikinya. Hal itu tentu akan mempengaruhi tingkat pendapatan petani yang berdampak juga terhadap pemenuhan kebutuhan pokok.

2.1.6 Luas Lahan Garapan

Luas Lahan garapan adalah jumlah tanah dari sawah, tegalan, perkebunan yang digarap selama satu tahun yang dihitung dalam satuan hektar (ha). Luas atau sempitnya lahan berpengaruh terhadap produktivitas, dan tingkat pendapatan petani, semakin luas lahan tingkat pendapatan mungkin akan semakin besar (Sayogyo, 1987:102). Pendapat tersebut dipertegas oleh Sukartawi (1990:4) bahwa semakin luas lahan garapan yang diusahakan oleh petani, maka akan semakin besar produksi yang akan dihasilkan dan pendapatan yang akan diperoleh bila disertai dengan pengolahan yang baik.

Pengukuran luas usaha tani dapat diukur berdasarkan Luas total lahan adalah jumlah seluruh tanah yang ada dalam usaha tani termasuk sawah, tegal, pekarangan, jalan saluran, Luas lahan pertanaman adalah jumlah seluruh tanah yang dapat ditanami atau diusahakan dan luas tanaman adalah jumlah luas tanaman yang ada pada suatu saat (Ken Suratiyah, 2009:18).

Berdasarkan pendapat diatas, luas lahan garapan adalah luas seluruh tanah yang ditanami, diusahakan atau digarap selama satu tahun yang dihitung dalam satuan hektar (ha).

2.1.7 Jenis Tanaman Sayuran

Tanaman Sayuran menurut Peraturan Menteri Pertanian No 48/OT.140/10/2009 Tentang Pedoman Budidaya Buah dan Sayur yang Baik adalah tanaman budidaya yang terdiri atas tanaman sayuran buah, tanaman sayuran daun, tanaman sayuran umbi dan jamur. Tanaman sayuran buah yaitu tanaman berbentuk buah, antara lain cabe merah, tomat, terong, kacang panjang, ketimun, paprika. Tanaman sayuran daun yaitu tanaman berbentuk daun, antara lain kubis, sawi, kangkung, bayam, selada, bawang daun. Tanaman sayuran umbi yaitu tanaman berbentuk umbi, antara lain kentang, bawang merah, bawang putih, wortel, lobak. Jamur yaitu golongan tanaman yang tidak berdaun, tidak berbunga, tidak berakar dan tidak berklorofil serta dikembangbiakkan melalui spora, antara lain jamur tiram, jamur kuping, jamur merang.

Berdasarkan tempat tumbuhnya, sayuran dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu sayuran dataran tinggi, sayuran dataran rendah, dan sayuran yang dapat tumbuh pada kedua tempat tersebut (Rahardi, 1999:10). Sayuran dataran tinggi tumbuh baik pada suhu rata-rata bulanan kurang dari 21°C. Pertumbuhan yang optimal pada kisaran suhu maksimum sudah melebihi kisaran 27-29°C dan suhu minimum kurang dari 6-8°C. Sayuran dataran tinggi memiliki penyesuaian yang baik dengan suhu rendah. Biji berkecambah dengan baik pada tanah yang dingin dan lembab. penyerapan air pada suhu rendah juga dapat terlaksana dengan baik. Sayuran dataran tinggi dikonsumsi pada bagian vegetatifnya, seperti daun kuncup,

batang, atau bagian yang berbeda di permukaan tanah. Daerah perkarangan yang amat dangkal merupakan ciri lain tanaman sayuran dataran tinggi. Penyesuaian dengan ketersediaan air tanah yang lebih banyak pada lapisan atas memungkinkan perkarangan sayur dataran tinggi hanya sampai kedalaman 60 cm (Nazaruddin, 1999:3-4).

Kisaran suhu yang baik untuk pertumbuhan sayuran dataran rendah lebih besar dari pada sayuran di dataran tinggi. Justru tanaman ini akan tumbuh baik pada suhu rata-rata bulanan 21°C ke atas. Rata-rata suhu untuk pertumbuhan optimum ialah 26-28,5°C. Bila suhu minimum rata-rata lebih kecil dari 10°C maka tumbuhan akan terganggu. Beberapa sifat sayuran dataran tinggi merupakan kebalikan sifat sayuran dataran rendah. Tanaman sayuran dataran rendah peka terhadap suhu rendah karena dapat mengurangi laju pertumbuhan tanaman. kecambahnya membutuhkan kelembapan tanpa suhu dingin. Bagian yang dikonsumsi pada sayuran dataran rendah umumnya buahnya. Contoh : kacang panjang, tomat, kecipir, mentimun, labu, cabai, terong. Sayuran dataran rendah memiliki daerah perakaran yang relatif lebih dalam. Kedalaman perakarannya 2-3 kali lipat perakaran sayuran dataran tinggi, atau bisa mencapai 120-180 cm untuk jenis sayuran tertentu. Dataran rendah lebih panas dan gampang menguapkan pupuk/air maka kebutuhan air dan pupuk untuk sayur dataran rendah harus menjadi perhatian sendiri. Tanpa air dan pupuk yang cukup sulit tercapai hasil yang baik (Nazaruddin, 1999:4).

Menurut Aksi Agraris Kanisus (1990:10) sayuran dapat digolongkan dari umur/musim tanam dan bagian-bagian yang dimakan. Ditinjau dari umurnya tanaman semusim bisa dipungut 1-3 kali dari umur 3 minggu sampai 6 bulan

atau lebih sedikit. Tanaman tahunan dapat dipunggut beberapa kali dan umumnya bisa mencapai 3 tahun. Sayuran yang dimakan pada bagian tangkai/ daun misalnya : bayam, sawi, kobis dan selada. Sayuran buah yang dipungut buahnya misalnya : terong, tomat, kacang panjang, buncis, dan kapri. Sayuran umbi atau akar misalnya : wortel, kentang, biet dan radijs. Sayuran bunga misalnya : kobis bunga dan tebu telur. Sayuran sebagai bumbu-bumbuan misalnya : cabe, bawang merah, bawang putih, jahe, kencur, kunci dan laos.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa Tanaman sayuran bisa ditanam di dataran tinggi dan dataran rendah, tergantung dari kulturnya. Sayuran dataran tinggi tumbuh baik pada suhu rata-rata bulanan kurang dari 21°C. Pertumbuhan yang optimal pada kisaran suhu maksimum sudah melebihi kisaran 27-29°C dan suhu minimum kurang dari 6-8°C. Kisaran suhu yang baik untuk pertumbuhan sayuran dataran rendah lebih besar dari pada sayuran di dataran tinggi. Justru tanaman ini akan tumbuh baik pada suhu rata-rata bulanan 21°C ke atas. Rata-rata suhu untuk pertumbuhan optimum ialah 26-28,5°C. Bila suhu minimum rata-rata lebih kecil dari 10°C maka tumbuhan akan terganggu. Beberapa sifat sayuran dataran tinggi merupakan kebalikan sifat sayuran dataran rendah. Selain itu sayuran dapat digolongkan dari umur/musim tanam dan bagian-bagian yang dimakan.

2.1.8 Biaya Produksi

Biaya produksi adalah semua pengeluaran yang digunakan dalam suatu usaha tani. Biaya produksi berhubungan erat dengan uang, biaya produksi dalam usaha tani dapat berupa uang tunai atau barang yang bernilai ekonomis dan berguna dalam proses produksi (Sukartawi, 1995:54). Menurut soekardi (1999:25), biaya

produksi diperlukan sebagai hal bergerak untuk pembelian pupuk, obat-obatan, bibit, upah tenaga kerja, dan sebagainya.

Berdasarkan uraian di atas biaya produksi ialah banyaknya uang yang dipakai untuk pembelian pupuk, obat-obatan, bibit, upah tenaga kerja dan pembelian peralatan selama satu tahun.

2.1.9 Hasil Produksi Sayuran

Produksi merupakan sejumlah hasil dalam lokasi dan waktu tertentu (Moehar Daniel, 2004:121). Sedangkan menurut D.P Penny (1984:246) produksi adalah jumlah hasil yang diperoleh dari proses produksi dari satu kesatuan faktor produksi misalnya satuan hektar lahan sawah, satu kesatuan kerja dan lain-lain yang diperhitungkan dalam satu kesatuan waktu tertentu, misalnya seminggu atau setahun.

Berdasarkan pendapat tersebut yang dimaksud dengan produksi adalah hasil yang diperoleh seseorang dari produksi yang dihitung dengan satuan berat dalam satu hektar pada satu musim panen.

2.1.10 Pemasaran

Pemasaran adalah suatu sistem keseluruhan dari kegiatan-kegiatan bisnis yang ditujukan untuk merencanakan, menentukan harga, mempromosikan, mendistribusikan barang dan jasa yang memuaskan kebutuhan pembeli (B.Sawsta, 1985:105). Sedangkan mudah tidaknya suatu pemasaran dipengaruhi oleh habis tidaknya barang yang dipasarkan (Heidjrahman, 1989:67). Salah satu cara pemasaran adalah pemasaran tidak langsung yaitu penyaluran barang-barang atau

jasa dari produsen ke konsumen melalui perantara atau distributor (Marius, 1999:195). Pemasaran tidak langsung dapat dibagi menjadi 3 yaitu :

1. Penjualan barang melalui perantara distributor yaitu bentuk pemasaran yang dijual terlebih dahulu oleh petani ke distributor pembeli barang atau jasa tersebut.
2. Penjualan melalui pengecer yaitu bentuk pemasaran yang dilakukan di tempat pengecer, petani tidak melakukan penjualan langsung kepada konsumen tapi dilimpahkan kepada pihak pengecer.
3. Penjualan melalui makelar yaitu penjualan dilakukan oleh petani dengan cara menjualnya kepada pihak makelar yaitu pembeli yang membeli hasil petani sedikit demi sedikit dan di kumpulkan baru di distributorkan.

Dari pendapat di atas maka pemasaran adalah faktor penting dalam pertanian karena petani akan sangat terbantu dengan adanya pemasaran tersebut untuk memasarkan hasil panennya.

2.1.11 Pendapatan Bersih

Pendapatan atau penghasilan Petani adalah selisih antara penerimaan (Pendapatan kotor) dengan total biaya produksi per usaha tani dengan satuan rupiah (Rp) (Ken Suratiah, 2009:88). Zaki Baridwan (2000:34) mengemukakan bahwa pendapatan kotor adalah total seluruh penerimaan atau hasil yang diperoleh seseorang sebelum dikurangi dengan total pengeluaran. Sedangkan pendapatan bersih adalah total penerimaan atau hasil setelah dikurangi dari total pengeluaran.

Petani memperoleh pendapatan setiap akhir panen, yang berupa hasil kotor. Hasil yang diterima petani tersebut akan dikurangi dengan biaya-biaya yang sudah dikeluarkan petani untuk produksi taninya seperti pembelian pupuk, bibit, obat-obatan, biaya pengolahan lahan, upah, dan sebagainya. Setelah dikurangi biaya-biaya yang dikeluarkan pada saat penanaman maka petani akan memperoleh pendapatan bersih yaitu sisa setelah dikurang dari pemakaian modal pada saat penanaman. Jadi, tinggi rendahnya pendapatan seseorang tergantung pada besar dan kecilnya pengeluaran seseorang tersebut dalam memenuhi kebutuhan dan pemakaian modal dalam produksi tani sebelumnya.

2.1.12 Jumlah Tanggungan Keluarga

Tanggungan keluarga adalah orang atau orang-orang yang masih berhubungan keluarga serta hidupnya pun ditanggung (Ridwan Halim, 1990:12). Adapun yang dimaksud dengan jumlah tanggungan keluarga adalah jumlah orang dalam keluarga yang hidupnya ditanggung kepala keluarga.

Ada kecenderungan keluarga berpendapatan rendah memiliki jumlah anak lebih banyak dibanding dengan keluarga berpendapatan tinggi. Hal ini tentu saja akan menjadi beban tersendiri bagi kepala keluarga yang berpendapatan rendah. Jumlah tanggungan menurut Abu Ahmadi (2007:231), dapat digolongkan sebagai berikut:

- a. Suatu keluarga dinyatakan besar apabila dalam keluarga terdiri dari suami, istri dan > 3 orang anak.
- b. Suatu keluarga dinyatakan kecil apabila dalam keluarga terdiri atas suami, istri < 3 orang anak.

Besar kecilnya jumlah jiwa dalam rumah tangga akan berpengaruh terhadap besar kecilnya beban atau tanggungan kepala rumah tangga. Semakin besar jumlah jiwa

dalam rumah tangga akan mengakibatkan semakin besar pula beban yang ditanggung kepala keluarga.

2.1.13 Pemenuhan Kebutuhan Pokok

Kebutuhan pokok dapat diartikan kebutuhan yang harus dipenuhi oleh manusia yang hidup secara wajar yang meliputi sembilan kebutuhan pokok minimum yang dapat diukur dalam satuan rupiah per tahun yang meliputi sandang dan pangan.

Menurut Daan Dimara dalam mulyanto sumardi dan Hans Dieteres Evers (1985:300) kebutuhan adalah kebutuhan akan bahan makanan, perumahan, sandang, serta barang dan jasa seperti pendidikan, kesehatan dan partisipasi. Lebih lanjut dinyatakan bahwa kebutuhan pokok yang dimaksud dalam penelitian ini adalah terpenuhi atau tidaknya kebutuhan primer dan skunder.

Dasar menghitung kebutuhan pokok keluarga dapat dipakai pedoman perhitungan kebutuhan pokok minimal per kapita/orang/tahun yang dikemukakan Totok Madikanto (1990:23) pemenuhan kebutuhan pokok manusia mencakup 9 bahan pokok yang meliputi : beras 140 kg, ikan asin 15 kg, gula pasir, 3,5 kg, tekstil kasar 4 m, minyak tanah 60 Lt. sabun 20 kg, kain batik 2 potong, minyak goreng 6 kg, dan garam 9 kg. Karena standar bahan pokok (barang) sehingga perlu dirupiahkan serta dengan harga yang berlaku maka pada saat pra survey di daerah penelitian pada tanggal 06 mei 2011 untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel dibawah ini :

Tabel 3. Rincian Kebutuhan pokok Minimum yang Harus dipenuhi Per Tahun Per Kapita di Desa Wonoharjo Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus Tahun 2011

No	Kebutuhan pokok	Banyaknya	Harga Satuan (Rp)	Total (Rp)
1	Beras	320 kg	7000	2.240.000
2	Ikan asin	15 kg	20.000	300.000

3	Gula pasir	3,5 kg	11.000	38.500
4	Teksti kasar	4 m	15.000	60.000
5	Minyak tanah	60 L	8.000	480.000
6	Minyak goreng	6 kg	12.000	72.000
7	Garam	9 kg	1.000	9.000
8	Sabun	20 kg	2.500	50.000
9	Kain batik	2 potong	30.000	60.000
Jumlah				3.309.500

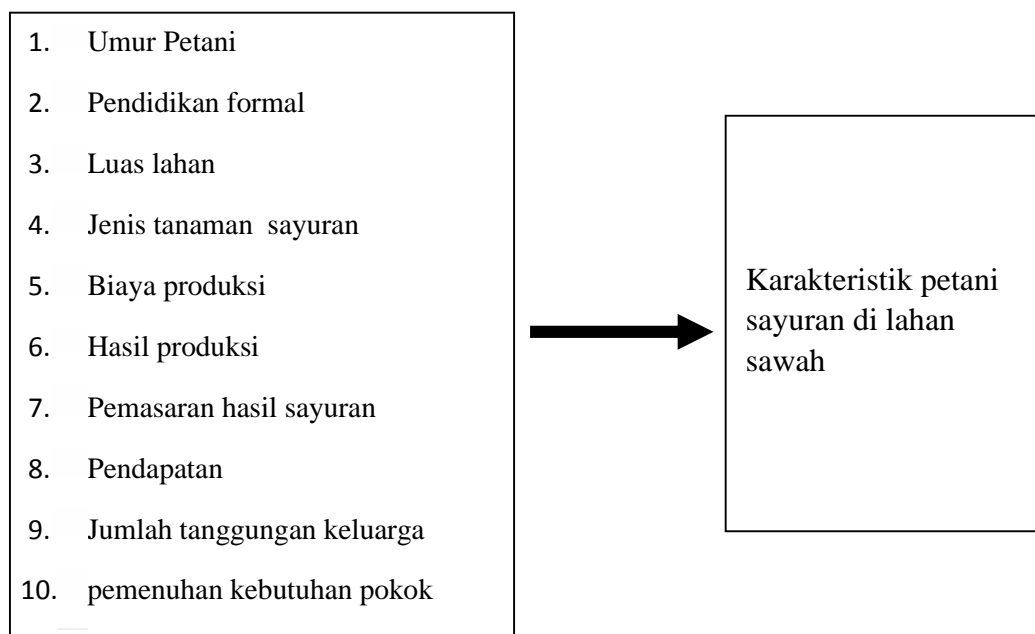
Sumber : Data Primer Tahun 2011

Berdasarkan Tabel 3 di atas, dapat diketahui bahwa kebutuhan pokok minimum perkapita pertahun berdasarkan harga jual 9 bahan pokok sebesar Rp. 3.309.500 untuk menyesuaikan perhitungan menurut BPS maka jumlah pengeluaran yang diperoleh selama setahun dibagi 12 bulan, sehingga diperoleh kebutuhan pokok minimum perkapita perbulannya adalah $\text{Rp. } 3.309.500 : 12 = \text{Rp. } 275.792$ dengan ketentuan apabila jumlah pengeluaran per kapita per bulan lebih dari atau sama dengan Rp. 275.792 maka kebutuhan pokok minimumnya dikategorikan terpenuhi, sedangkan apabila jumlah pengeluaran per kapita per bulan kurang dari Rp. 275.792 maka pengeluarannya di bawah batas kebutuhan pokok minimum dan dikategorikan tidak terpenuhi.

2.2 Kerangka Pikir

Pertanian sayuran merupakan mata pencaharian pokok petani sayuran di Desa Wonoharjo yang diandalkan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, akan tetapi penduduk Desa Wonoharjo yang bermata pencaharian pokok sebagai petani sayuran belum semuanya dapat hidup makmur serta terpenuhi kebutuhan hidupnya. Hal ini di karenakan adanya berbagai hambatan dan kesulitan yang dihadapi sebagian besar petani sayuran di lahan sawah, antara lain biaya produksi tinggi, sistem pemasaran yang kurang baik dan banyaknya jumlah jiwa dalam

rumah tangga. Hal ini mengakibatkan pendapatan rumah tangga petani sayuran di lahan sawah rendah. Melihat dari kenyataan tersebut di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji Karakteristik petani sayuran lahan sawah di Desa Wonoharjo Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus Tahun 2011.



Gambar 1. Bagan Kerangka Pikir